



## **Pemberdayaan Kewirausahaan Pada Kelompok Himpunan Wanita Penyandang Disabilitas Kota Bengkulu**

<sup>1</sup>Benardin, <sup>2</sup>Yusnida, <sup>3</sup>Aris Almahmudi

<sup>123</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bengkulu, Indonesia

[1benardin@unib.ac.id](mailto:1benardin@unib.ac.id), [2yusnida@unib.ac.id](mailto:2yusnida@unib.ac.id)

© 2023 Kreativasi : *Journal of Community Empowerment*

### **ABSTRACT**

*The business activities of groups of people with disabilities in the city of Bengkulu face various problems and obstacles, including the low quality of human resources and entrepreneurial abilities of people with disabilities, limited capital, marketing networks, limited use of IT media in promotion and marketing, so that the development of businesses with disabilities does not progress significantly. The aim of this community service activity is to increase the entrepreneurial knowledge of people with disabilities who are members of the Bengkulu city branch of the Indonesian Women with Disabilities Association (HWDI). The benefits of this empowerment activity include increasing the entrepreneurial knowledge of people with disabilities who are members of the Bengkulu city branch of the Indonesian Women with Disabilities Association (HWDI).*

**Keywords :** *Empowerment, Entrepreneurship, Disabilities, Bengkulu City*

### **INFO ARTIKEL**

**Korespondensi :**  
Yusnida  
Email : [yusnida@unib.ac.id](mailto:yusnida@unib.ac.id)

## PENDAHULUAN

Secara harfiah, wira artinya utama, gagah, luhur, berani, teladan atau pejuang. Sedangkan usaha artinya kegiatan yang dilakukan terus menerus dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan barang atau jasa yang akan dijual untuk mendapatkan keuntungan. Jadi wirausaha adalah pejuang yang jadi teladan dalam bidang usaha. Istilah kewirausahaan merupakan padanan kata dari *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris. Kata *entrepreneurship* sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Prancis yaitu *entreprende* yang berarti petualang, pencipta, dan pengelola usaha. Istilah ini diperkenalkan pertama kali oleh Rihard Cantillon (1755). Istilah ini makin populer setelah digunakan oleh pakar ekonomi J.B Say (1803) untuk menggambarkan para pengusaha yang mampu memindahkan sumber daya ekonomis dari tingkat produktivitas rendah ke tingkat yang lebih tinggi serta menghasilkan lebih banyak lagi (Aronaga; 2002)

Banyak sekali pengertian mengenai kewirausahaan yang muncul saat ini seiring dengan perkembangan ekonomi dengan semakin meluasnya bidang dan garapan. Menurut Coulter dalam bukunya yang berjudul "*Entrepreneurship in Action*" mengemukakan bahwa kewirausahaan sering dikaitkan dengan proses, pembentukan atau pertumbuhan suatu bisnis baru yang berorientasi pada perolehan keuntungan, penciptaan nilai, dan pembentukan produk atau jasa baru yang unik dan inovatif. Suryana mengungkapkan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Adapun inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*creat new and different*) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang, Yuyus (2010).

*World Report on Disability, WHO 2011*, menyatakan bahwa sekitar 15 dari 100 orang di dunia menyandang disabilitas, antara 2-4 dari 100 orang mengalami disabilitas berat. Dengan meningkatnya usia harapan hidup terdapat kecenderungan meningkatnya penyandang disabilitas, apalagi jika disertai pelayanan kesehatan yang kurang memadai. Terjadinya disabilitas juga dapat

disebabkan penyakit dan kondisi kesehatan tertentu, bencana alam, kecelakaan, dan penyebab lainnya (Pusdatin Kemenkes, 2019). Jumlah penyandang disabilitas di Indonesia cukup banyak, pada tahun 2021 diperkirakan mencapai 16,5 juta, terdiri dari 7,6 juta laki-laki dan 8,9 juta perempuan. Dari jumlah tersebut sebanyak 1.271 penyandang disabilitas telah bekerja di 72 Badan Usaha Milik Negara dan 4.554 penyandang disabilitas telah bekerja di 588 perusahaan swasta, Data ini disampaikan Menteri Ketenagakerjaan [Ida Fauziyah](#) pada [G20 Campaign: Engaging Person with Disabilities for Inclusivity](#). Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa masih sangat sedikit sekali penyandang disabilitas di Indonesia yang bekerja pada sector formal.

Data penyandang disabilitas di Indonesia belum terintegrasi secara baik, yang menjelaskan mengenai jumlah, sebaran dan karakteristik penyandang disabilitas. Saat ini terdapat beberapa sumber data di beberapa kementerian dan lembaga, di antaranya data Susenas 2018 di BPS, Data Riskesdas 2018 di Kemenkes, dan data Kemensos 2021. Data yang dihasilkan berbeda karena konsep dan definisi yang berbeda tergantung tujuan dan kebutuhan masing-masing. BPS mengumpulkan data penyandang disabilitas sejak tahun 1980 melalui kegiatan sensus dan survei antara lain Sensus Penduduk, Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS), dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Dalam SUPAS 2015 dikumpulkan data delapan kesulitan fungsional yaitu kesulitan melihat, kesulitan mendengar, kesulitan berjalan / naik tangga, kesulitan menggunakan / menggerakkan tangan/jari, kesulitan mengingat/berkonsentrasi, gangguan perilaku dan atau emosional, kesulitan/gangguan berbicara dan atau memahami /berkomunikasi dengan orang lain, dan kesulitan mengurus diri sendiri.

Didapatkan hasil proporsi penduduk umur 10 tahun ke atas yang mengalami kesulitan fungsional sebesar 8,56%, dengan persentase tertinggi di Provinsi Sulawesi Utara, Gorontalo dan Sulawesi Tengah dan terendah di Provinsi Banten, Kalimantan Timur dan Kepulauan Riau. Persentase disabilitas terbesar adalah kesulitan melihat (6,36%) dan terkecil adalah kesulitan mengurus diri sendiri (1,02%). Disabilitas pada perempuan lebih tinggi persentasenya dibanding

laki-laki pada semua jenis disabilitas. Pada setiap jenis disabilitas, persentase makin tinggi pada kelompok umur yang lebih tinggi.

Data penyandang disabilitas di Provinsi Bengkulu juga tidak tersedia secara akurat, menurut data [Komisi Pemilihan Umum](#) (KPU) Provinsi Bengkulu pada tahun 2020 terdapat 4.300 orang penyandang disabilitas yang mempunyai hak pilih. Data difabel tersebut belum termasuk diluar hak pilih yang belum tercatat, sehingga belum diketahui secara pasti berapa besarnya angka penyandang disabilitas di Provinsi Bengkulu. Jumlah difabel yang tergabung dengan Mitra Masyarakat Inklusi (MMI) provinsi Bengkulu, data sampai dengan akhir Agustus 2021 sebanyak 115 orang, yang tersebar di kota Bengkulu 58 orang, kabupaten Kepahiang; 12 orang, Bengkulu Tengah: 25 orang, Seluma: 13 orang dan kabupaten Rejang Lebong: 7 orang.

Di kota Bengkulu, jumlah anggota yang tergabung dalam Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) cabang kota Bengkulu lebih kurang 60 orang dengan kategori tuli, Daksa dan Netra. Aktivitas usaha yang sudah berjalan saat ini masih terbatas dan belum berkembang secara signifikan, adapun unit usaha yang dilakukan adalah menjahit, laundry, Kopi (PeDe), dagang kue, cemilan, warung, makanan keripik lainnya. Dalam upaya pengembangan bisnis penyandang disabilitas di kota Bengkulu masih banyak diperlukan bantuan dan pembinaan agar usaha bisnis yang ada menjadi berkembang lebih pesat lagi pada masa mendatang. Aktivitas bisnis kelompok penyandang disabilitas di kota Bengkulu menghadapi berbagai persoalan dan kendala antara lain rendahnya kualitas SDM dan kemampuan kewirausahaan penyandang disabilitas, terbatasnya modal, jaringan pemasaran, penggunaan media IT yang masih terbatas dalam promosi dan pemasaran, sehingga perkembangan usaha penyandang disabilitas tidak mengalami kemajuan yang signifikan.

Hasil pra survey terhadap kelompok penyandang disabilitas yang tergabung dalam Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) cabang kota Bengkulu, bahwa usaha bisnis yang dijalankan saat ini masih bersifat terbatas dan sederhana sehingga masih memerlukan pembinaan, pendampingan dan

peningkatan pengetahuan dalam bidang kewirausahaan agar usaha bisnis yang ada dapat lebih cepat berkembang pada masa mendatang. Adapun tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan kewirausahaan penyandang disabilitas yang tergabung dalam Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) cabang kota Bengkulu. Manfaat kegiatan pemberdayaan ini antara lain meningkatnya pengetahuan kewirausahaan penyandang disabilitas yang tergabung dalam Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) cabang kota Bengkulu; dan meningkatnya keterampilan dosen dalam membina dan memberdayakan masyarakat.

## **METODE PENGABDIAN**

### **1. Mitra / Peserta Kegiatan**

Masyarakat yang menjadi mitra atau peserta kegiatan ini adalah kelompok Mitra Masyarakat Inklusif (MMI) penyandang disabilitas kota Bengkulu yang tergabung dalam Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) cabang kota Bengkulu lebih kurang 60 orang dengan kategori tuli, Daksa dan Netra.

### **2. Khalayak Sasaran**

Adapun yang menjadi khalayak sasaran kegiatan ini adalah kelompok penyandang disabilitas yang tergabung dalam Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) cabang kota Bengkulu. Namun dalam kegiatan ini yang menjadi peserta hanya sebanyak 35 orang warga penyandang disabilitas.

### **3. Lokasi Kegiatan**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Gedung Difablepreneur Center MMI (DCM) tepatnya di jalan Indragiri, Padang Harapan, Kota Bengkulu pada tanggal 11 Juni 2022.

### **4. Metode Pelaksanaan Kegiatan**

Adapun metode yang digunakan dalam Kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah:

- Metode penyuluhan (ceramah), diskusi dan Tanya jawab, dengan memberikan penjelasan-penjelasan tentang materi pokok pemberdayaan kewirausahaan secara umum.

- Metode praktek percontohan dan pendampingan dalam upaya untuk meningkatkan pengetahuan dalam bidang kewirausahaan agar usaha bisnis yang ada dapat lebih cepat berkembang pada masa mendatang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan kemampuan kewirausahaan kelompok penyandang disabilitas di kota Bengkulu merupakan salah langkah penting dalam rangka untuk mengembangkan aktivitas bisnis mereka dalam menghadapi situasi pasar yang dinamis dan terus berkembang sangat kompetitif.

Berbagai persoalan dan kendala yang dihadapi oleh kelompok penyandang disabilitas di kota Bengkulu antara lain seperti rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) dan kemampuan kewirausahaan, terbatasnya modal, jaringan pemasaran, penggunaan media IT yang masih terbatas dalam promosi dan pemasaran menyebabkan perkembangan usaha penyandang disabilitas tidak mengalami kemajuan yang signifikan. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan kewirausahaan kelompok penyandang disabilitas yang tergabung dalam Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) cabang kota Bengkulu, antara lain: memberikan tambahan pengetahuan dan pendidikan kewirausahaan dan pengembangan bisnis usaha.

Berkembangnya kegiatan kewirausahaan yang dilakukan oleh kelompok penyandang disabilitas di kota Bengkulu yang tergabung perkumpulan mitra masyarakat inklusif dalam Difabelpreneur Center MMI dapat memberikan dampak yang positif, seperti membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan kemampuan ekonomi anggota. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 11 Juni 2022 di Gedung Difabelpreneur Center MMI (DCM) padang Harapan Kota Bengkulu. Kegiatan ini dimulai dengan penyusunan proposal, persiapan pelaksanaan kegiatan, menghubungi khalayak sasaran, pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan, pengurusan surat keterangan dan penyelesaian laporan kegiatan.

Penentuan waktu pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan waktu peserta. Peserta kegiatan adalah kelompok penyandang disabilitas yang tergabung dalam Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) cabang kota Bengkulu yang berjumlah sebanyak 35 orang.



Gambar 1. Peserta pelatihan kewirausahaan

Sumber : Dokumentasi kegiatan, 2022

Dari kegiatan yang dilaksanakan diketahui bahwa peserta sangat antusias untuk mengikuti kegiatan, baik pada penyampaian materi maupun pada saat diskusi/dialog dan Tanya jawab, karena banyaknya pertanyaan pada saat diskusi dan dialog antara peserta dengan nara sumber. Dari hasil diskusi menunjukkan bahwa kelompok penyandang disabilitas yang tergabung dalam Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) bisa mengerti dan memahami tentang pentingnya peningkatan pengetahuan tentang kewirausahaan dalam rangka pengembangan unit bisnis mereka pada masa mendatang.

Keberhasilan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung kegiatan ini adalah:

- a) Khalayak sasaran menyambut kegiatan pengabdian ini
- b) Para penyandang disabilitas dapat memahami berbagai alternative kegiatan ekonomi yang kreatif dan produktif .
- c) Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini mendapat dukungan penuh dari kelompok Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Kota Bengkulu yang memfasilitasi tempat dilaksanakannya kegiatan penyuluhan dan praktek kewirausahaan.

Secara umum kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat dikatakan cukup berhasil, namun terdapat beberapa kendala dan kelemahan antara lain adanya anggapan dari masyarakat apabila ada program dan kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak ketiga atau pemerintah maka akan ada bantuan dan kucuran dana. Padahal kegiatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan dan kapasitas mereka dalam pengembangan usaha bisnis mereka.



## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan: para penyandang disabilitas dapat memahami tentang pentingnya peningkatan pengetahuan kewirausahaan dan dapat mengembangkan berbagai alternative kegiatan ekonomi yang kreatif dan produktif. Program atau kegiatan pengabdian ini dapat dilanjutkan dan ditingkatkan melihat tingginya antusias para penyandang disabilitas yang tergabung kelompok Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Kota Bengkulu yang ingin mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, Pandji, dan H. Djoko Sudantoko (2002), *Koperasi, Kewirausahaan, dan Usaha Kecil*,: PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI (2019), *Indonesia Inklusi dan Ramah Disabilitas*, Jakarta.
- Mudjiarto dan Aliaras Wahid, (2006), *Membangun Karakter dan Kepribadian Kewirausahaan*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Muhammad Anwar H.M, (2014) *Pengantar Kewirausahaan: Teori dan Praktek*, Pranadamedia, Jakarta.
- M. Scarborough & Thomas W. Zimmerer, (2002), *Pengantar Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis Kecil*, alih bahasa oleh Yanto Sidik Praktiknya dan Edina Tjayaningsih, Prenhalindo, Jakarta.
- Meredith, dkk., *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*, alih bahasa oleh Andre Asparsayogi, Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta, 2002.
- Rusydi Ananda dan Tien Rafida, (2016) *Pengantar Kewirausahaan, Rekayasa Akademik Melahirkan Entrepreneurship*, Perdana Publishing, Medan Sumatera Utara
- Suryana, (2003), *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Salemba Empat, Jakarta.
- Suryana, Yuyus dan Kartib Bayu, (2010), *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, Kencana, Jakarta.
- Tarmudji, Tarsisi (1996) *Prinsip-Prinsip Wirausaha*, Liberty Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016, *Tentang Penyandang Disabilitas*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69
- Wastam Wahyu Hidayat, (2020) *Pengantar Kewirausahaan: Teori dan Aplikasi*, C.V. Pena Persada, Jawa Tengah.